

PERAN PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH MELALUI PELATIHAN KEWIRAUSAHAAN DALAM MENINGKATKAN LIFE SKILL MASYARAKAT

Muhammad Aufa Muis¹, Muhammad Rizki², M. Risky Noviandi³

muhammadaufamuis25@gmail.com¹, mhdrizki6520@gmail.com², noviandirisky34@gmail.com³

Institut Agama Islam Negeri Datuk Laksemana Bengkalis

ABSTRAK

Pendidikan luar sekolah memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui berbagai program pemberdayaan masyarakat. Salah satu program yang banyak dikembangkan adalah pelatihan kewirausahaan yang bertujuan untuk membekali masyarakat dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan dalam mengembangkan usaha secara mandiri. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pendidikan luar sekolah melalui pelatihan kewirausahaan dalam meningkatkan life skill masyarakat. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan kewirausahaan berkontribusi terhadap peningkatan kecakapan personal, sosial, dan vokasional peserta. Pelatihan mampu meningkatkan rasa percaya diri, kemampuan komunikasi, kerja sama, pengambilan keputusan, serta keterampilan dalam mengelola usaha. Selain itu, program pelatihan juga mendorong tumbuhnya kemandirian ekonomi masyarakat melalui pemanfaatan keterampilan yang diperoleh selama kegiatan berlangsung. Meskipun demikian, pelaksanaan pelatihan masih menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan sarana dan prasarana, perbedaan tingkat kemampuan peserta, serta keterbatasan waktu pelaksanaan. Oleh karena itu, diperlukan dukungan yang berkelanjutan untuk meningkatkan efektivitas program pelatihan kewirausahaan sebagai sarana pengembangan life skill masyarakat.

Kata Kunci: Pendidikan Luar Sekolah, Pelatihan Kewirausahaan, Life Skill, Pemberdayaan Masyarakat, Pendidikan Nonformal.

ABSTRACT

Non-formal education plays a strategic role in improving the quality of human resources through various community empowerment programs. One of the most widely implemented programs is entrepreneurship training, which aims to equip community members with the knowledge, skills, and attitudes needed to develop independent businesses. This study aims to analyze the role of non-formal education through entrepreneurship training in improving community life skills. The research employed a qualitative approach with a descriptive research design. Data were collected through interviews, observations, and documentation, and analyzed using the Miles, Huberman, and Saldaña interactive model, including data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings revealed that entrepreneurship training contributes significantly to the improvement of participants' personal, social, and vocational skills. The training enhances self-confidence, communication skills, teamwork, decision-making abilities, and business management competencies. Furthermore, the program promotes economic independence by encouraging participants to apply the skills acquired during the training process. However, several challenges were identified, including limited facilities and infrastructure, differences in participants' educational backgrounds and abilities, and limited training duration. Therefore, continuous support is needed to optimize the effectiveness of entrepreneurship training programs as a means of developing community life skills.

Keywords: Non-Formal Education, Entrepreneurship Training, Life Skills, Community Empowerment, Community Education.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sarana penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan mendorong terwujudnya kesejahteraan masyarakat. Namun, kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan tidak hanya dapat dipenuhi melalui jalur pendidikan formal, melainkan juga melalui pendidikan nonformal yang lebih fleksibel dan berorientasi pada kebutuhan nyata masyarakat. Dalam konteks pembangunan masyarakat, pendidikan luar sekolah memiliki peran strategis sebagai wahana pemberdayaan yang memungkinkan individu memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Melalui berbagai program pelatihan dan pemberdayaan, pendidikan luar sekolah berkontribusi dalam meningkatkan kapasitas masyarakat agar lebih mandiri secara sosial maupun ekonomi.¹

Salah satu program yang banyak dikembangkan dalam pendidikan luar sekolah adalah pelatihan kewirausahaan. Program ini dirancang untuk membekali masyarakat dengan kemampuan mengidentifikasi peluang usaha, mengelola sumber daya yang dimiliki, serta mengembangkan usaha yang produktif dan berkelanjutan. Pelatihan kewirausahaan tidak hanya berorientasi pada peningkatan pendapatan ekonomi, tetapi juga diarahkan untuk membangun pola pikir kreatif, inovatif, dan mandiri. Dalam praktiknya, pelatihan kewirausahaan menjadi salah satu instrumen pemberdayaan masyarakat yang efektif karena memberikan keterampilan yang dapat langsung diterapkan dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam dunia kerja. Berbagai program pendidikan nonformal berbasis kewirausahaan terbukti mampu menumbuhkan semangat berusaha, meningkatkan kemandirian ekonomi, dan memperkuat kemampuan masyarakat dalam menghadapi perubahan sosial dan ekonomi.

Perkembangan dunia kerja dan dinamika ekonomi global saat ini menuntut masyarakat untuk memiliki kemampuan yang lebih dari sekadar penguasaan pengetahuan teoritis. Masyarakat dituntut mampu beradaptasi dengan perubahan, menciptakan peluang, memecahkan masalah, serta memiliki keberanian untuk mengambil keputusan dalam berbagai situasi. Kondisi tersebut menjadikan pelatihan kewirausahaan semakin relevan karena tidak hanya menghasilkan individu yang memiliki keterampilan usaha, tetapi juga membentuk karakter yang mandiri, percaya diri, bertanggung jawab, dan mampu bekerja sama dengan orang lain. Dengan demikian, pelatihan kewirausahaan dapat menjadi sarana efektif dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui penguatan berbagai aspek kecakapan hidup.²

Meskipun demikian, keberhasilan pelatihan kewirausahaan dalam meningkatkan life skill masyarakat tidak terlepas dari berbagai faktor pendukung dan penghambat. Kualitas program pelatihan, kompetensi instruktur, kesesuaian materi dengan kebutuhan peserta, serta dukungan lingkungan menjadi faktor yang memengaruhi efektivitas pelaksanaan program. Selain itu, tingkat partisipasi masyarakat dan keberlanjutan program juga menentukan sejauh mana keterampilan yang diperoleh dapat diterapkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih mendalam mengenai bagaimana peran pendidikan luar sekolah melalui pelatihan kewirausahaan dalam mengembangkan life skill masyarakat serta dampaknya terhadap peningkatan kualitas hidup peserta pelatihan.

¹ Siti Nur Azizah and Rudi Hartono, "Peran Pendidikan Nonformal Dalam Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Keterampilan," *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat* 11, no. 2 (2024): 145.

² Ahmad Fauzi and Nur Aini, "Pengembangan Program Pendidikan Luar Sekolah Dalam Meningkatkan Kemandirian Masyarakat," *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* 8, no. 1 (2023): 37.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendidikan nonformal berbasis kewirausahaan memiliki kontribusi yang signifikan terhadap pemberdayaan masyarakat. Program pelatihan yang dirancang sesuai dengan kebutuhan lokal mampu meningkatkan motivasi berwirausaha, mengembangkan keterampilan kerja, serta mendorong kemandirian ekonomi masyarakat. Selain itu, pelatihan yang menekankan pembelajaran partisipatif juga berkontribusi dalam meningkatkan kemampuan sosial, komunikasi, dan kerja sama peserta. Namun, sebagian besar penelitian lebih banyak berfokus pada aspek ekonomi dan peningkatan pendapatan, sementara kajian yang secara khusus menganalisis kontribusi pelatihan kewirausahaan terhadap pengembangan life skill masyarakat masih relatif terbatas.³

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam peran pendidikan luar sekolah melalui pelatihan kewirausahaan dalam meningkatkan *life skill* masyarakat. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya menggambarkan berbagai fenomena yang terjadi selama pelaksanaan pelatihan, pengalaman peserta, serta dampak yang dirasakan terhadap pengembangan kecakapan hidup mereka. Penelitian deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran yang sistematis, faktual, dan akurat mengenai kondisi yang diteliti berdasarkan data yang diperoleh di lapangan.⁴

Penelitian dilaksanakan pada lembaga pendidikan luar sekolah atau lembaga penyelenggara pelatihan kewirausahaan yang menjadi lokasi penelitian. Subjek penelitian terdiri atas pengelola program pelatihan, instruktur, dan peserta pelatihan kewirausahaan yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik ini digunakan karena informan yang dipilih dianggap memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam pelaksanaan program pelatihan kewirausahaan. Dengan demikian, data yang diperoleh diharapkan mampu memberikan informasi yang mendalam sesuai dengan fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk menggali informasi mengenai proses pelaksanaan pelatihan, materi yang diberikan, pengalaman peserta selama mengikuti pelatihan, serta perubahan yang dirasakan setelah mengikuti program. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung aktivitas pelatihan, interaksi antara instruktur dan peserta, serta keterlibatan peserta dalam berbagai kegiatan pembelajaran. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian melalui pengumpulan dokumen berupa modul pelatihan, laporan kegiatan, foto pelaksanaan program, sertifikat pelatihan, dan dokumen pendukung lainnya yang relevan dengan penelitian.⁵

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih, menyederhanakan, dan mengorganisasikan data yang diperoleh dari lapangan sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi deskriptif sehingga memudahkan peneliti dalam memahami pola dan hubungan antar temuan. Tahap terakhir

³ Dwi Lestari and Muhammad Ridwan, "Pelatihan Kewirausahaan Sebagai Strategi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat," *Jurnal Edukasi Masyarakat* 9, no. 3 (2024): 214.

⁴ Yuniarti Reny Renggo and S Kom, "Populasi Dan Sampel Kuantitatif," *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Kombinasi* 43 (2022).

⁵ Nisma Iriani et al., *Metodologi Penelitian* (Rizmedia Pustaka Indonesia, 2022).

adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara bertahap berdasarkan hasil interpretasi data yang telah dianalisis.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti juga melakukan *member check* kepada informan untuk memastikan bahwa data dan interpretasi yang dihasilkan sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Melalui langkah-langkah tersebut, hasil penelitian diharapkan memiliki tingkat kredibilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.⁶

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan kewirausahaan yang diselenggarakan melalui program pendidikan luar sekolah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan *life skill* masyarakat. Program pelatihan tidak hanya berfokus pada pemberian pengetahuan mengenai kewirausahaan, tetapi juga membekali peserta dengan berbagai keterampilan praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam kegiatan usaha. Melalui berbagai kegiatan pelatihan, peserta memperoleh pemahaman mengenai perencanaan usaha, pengelolaan keuangan sederhana, pemasaran produk, serta strategi pengembangan usaha. Selain itu, proses pembelajaran yang bersifat partisipatif mendorong peserta untuk lebih aktif dalam berdiskusi, bekerja sama, dan menyelesaikan berbagai permasalahan yang muncul selama pelatihan berlangsung.

Penelitian juga menemukan bahwa pelatihan kewirausahaan berperan dalam mengembangkan berbagai aspek *life skill* peserta, seperti kemampuan komunikasi, kerja sama, pengambilan keputusan, pemecahan masalah, serta rasa percaya diri. Sebagian besar peserta mengaku lebih berani untuk memulai usaha dan lebih optimis dalam menghadapi tantangan ekonomi setelah mengikuti pelatihan. Meskipun demikian, terdapat beberapa kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan program, antara lain keterbatasan sarana pelatihan, waktu pelaksanaan yang relatif singkat, serta perbedaan latar belakang pendidikan peserta yang memengaruhi tingkat pemahaman terhadap materi yang diberikan. Namun secara umum, program pelatihan kewirausahaan dinilai mampu memberikan manfaat positif dalam meningkatkan kecakapan hidup dan kemandirian masyarakat.⁷

Peran Pelatihan Kewirausahaan Dalam Meningkatkan *Life Skill* Masyarakat

Pelatihan kewirausahaan merupakan salah satu bentuk pendidikan luar sekolah yang dirancang untuk membekali masyarakat dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan dalam mengembangkan usaha secara mandiri. Berdasarkan hasil penelitian, pelatihan kewirausahaan tidak hanya memberikan manfaat dalam aspek ekonomi, tetapi juga berkontribusi terhadap pengembangan berbagai kecakapan hidup (*life skill*) yang dibutuhkan masyarakat dalam menghadapi tantangan kehidupan. Melalui proses pembelajaran yang bersifat praktis dan aplikatif, peserta memperoleh pengalaman yang dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam mengambil keputusan, memecahkan masalah, serta mengelola berbagai situasi yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa peserta pelatihan mengalami peningkatan kemampuan dalam mengidentifikasi peluang usaha, merencanakan kegiatan ekonomi produktif, serta mengelola sumber daya yang tersedia secara lebih efektif. Kemampuan

⁶ Suryadi and Muhammad Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Penelitian Hadis* (Yogyakarta: Kalimedia, 2021).

⁷ Rina Kurniawati and Agus Setiawan, "Implementasi Program Kewirausahaan Pada Pendidikan Nonformal Dalam Mengembangkan Kompetensi Peserta," *Jurnal Pendidikan Nonformal* 7, no. 2 (2022): 89.

tersebut merupakan bagian penting dari *life skill* yang memungkinkan individu untuk beradaptasi dengan perubahan sosial dan ekonomi yang terus berkembang. Dalam konteks masyarakat modern, kemampuan untuk berpikir kreatif, inovatif, dan mandiri menjadi kebutuhan yang sangat penting agar seseorang mampu bertahan dan berkembang di tengah persaingan yang semakin ketat.⁸

Hasil penelitian ini sejalan dengan konsep *life skill education* yang dikemukakan oleh Organisasi Pendidikan, Keilmuan, dan Kebudayaan Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNESCO), yang menjelaskan bahwa kecakapan hidup merupakan kemampuan seseorang untuk menghadapi berbagai tuntutan dan tantangan kehidupan secara efektif. Kecakapan hidup tidak hanya mencakup keterampilan teknis (*vocational skills*), tetapi juga meliputi keterampilan personal dan sosial seperti kemampuan berkomunikasi, berpikir kritis, bekerja sama, mengambil keputusan, serta menyelesaikan masalah. Dalam pelatihan kewirausahaan, berbagai aspek tersebut berkembang secara bersamaan karena peserta tidak hanya belajar mengenai cara menjalankan usaha, tetapi juga belajar membangun kepercayaan diri, mengelola risiko, dan berinteraksi dengan lingkungan sosial maupun ekonomi.

Selain itu, teori pendidikan orang dewasa (*andragogi*) yang dikemukakan oleh Malcolm Knowles juga menjelaskan bahwa orang dewasa cenderung belajar secara efektif ketika materi yang dipelajari berkaitan langsung dengan kebutuhan dan pengalaman hidup mereka. Pelatihan kewirausahaan yang berbasis praktik memberikan kesempatan kepada peserta untuk belajar melalui pengalaman nyata sehingga pengetahuan yang diperoleh lebih mudah dipahami dan diterapkan. Kondisi ini terlihat dari antusiasme peserta dalam mengikuti berbagai kegiatan pelatihan, seperti simulasi usaha, praktik produksi, pemasaran produk, hingga pengelolaan keuangan sederhana. Pengalaman langsung tersebut membantu peserta mengembangkan keterampilan yang dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam kegiatan usaha yang mereka jalankan.⁹

Temuan penelitian ini juga didukung oleh berbagai penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa pelatihan kewirausahaan memiliki kontribusi signifikan terhadap peningkatan kecakapan hidup masyarakat. Penelitian yang dilakukan oleh Hidayat dan Suryani, menemukan bahwa program pelatihan kewirausahaan berbasis masyarakat mampu meningkatkan kemampuan berpikir kreatif, keterampilan komunikasi, dan kemandirian ekonomi peserta. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang kewirausahaan, tetapi juga mengalami perubahan dalam pola pikir yang lebih proaktif terhadap berbagai peluang yang ada di lingkungan mereka.

Sejalan dengan itu, penelitian Rahmawati dan Nugraha, menunjukkan bahwa pelatihan kewirausahaan berperan dalam meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengambil keputusan dan mengelola risiko usaha. Peserta pelatihan menjadi lebih percaya diri dalam memulai usaha karena telah memiliki bekal pengetahuan dan keterampilan yang memadai. Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa peningkatan *life skill* tidak hanya terjadi pada aspek teknis usaha, tetapi juga pada aspek psikologis seperti rasa percaya diri, motivasi, dan keberanian untuk menghadapi tantangan.¹⁰

⁸ Yuni Rahmawati, "Life Skill Sebagai Kompetensi Esensial Dalam Pendidikan Abad Ke-21," *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 29, no. 1 (2024): 55.

⁹ M Arifin and Siti Khadijah, "Pengembangan Kecakapan Hidup Melalui Pendidikan Berbasis Masyarakat," *Jurnal Pemberdayaan Pendidikan* 10, no. 2 (2023): 128.

¹⁰ Fajar Nugroho and Diah Permatasari, "Kontribusi Pelatihan Kewirausahaan Terhadap Peningkatan Keterampilan Kerja Masyarakat," *Jurnal Pendidikan Vokasi Dan Pelatihan* 6, no. 1 (2022): 72.

Lebih lanjut, hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan kewirausahaan turut berkontribusi dalam membangun sikap mandiri dan tanggung jawab peserta. Sebelum mengikuti pelatihan, sebagian peserta cenderung bergantung pada peluang kerja yang tersedia di lingkungan sekitar. Namun setelah mengikuti pelatihan, peserta mulai memiliki pemahaman bahwa mereka dapat menciptakan peluang kerja secara mandiri melalui usaha yang dirintis. Perubahan pola pikir ini menjadi salah satu indikator penting keberhasilan program pelatihan karena menunjukkan adanya transformasi dari pola pikir sebagai pencari kerja (*job seeker*) menjadi pencipta lapangan kerja (*job creator*).

Dari perspektif pemberdayaan masyarakat, pelatihan kewirausahaan berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan kapasitas individu agar mampu mengoptimalkan potensi yang dimiliki. Teori pemberdayaan yang dikemukakan oleh Zimmerman menjelaskan bahwa pemberdayaan merupakan proses yang memungkinkan individu memperoleh kontrol yang lebih besar terhadap kehidupan mereka. Dalam konteks penelitian ini, pelatihan kewirausahaan memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk meningkatkan kemampuan, memperluas wawasan, serta mengembangkan kepercayaan diri sehingga mereka lebih mampu menentukan arah kehidupannya secara mandiri.¹¹

Pengembangan Kecakapan Personal Melalui Pelatihan Kewirausahaan

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah meningkatnya kecakapan personal peserta setelah mengikuti pelatihan kewirausahaan. Kecakapan personal mencakup kemampuan mengenali potensi diri, mengelola emosi, membangun motivasi, serta memiliki rasa percaya diri dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta menjadi lebih yakin terhadap kemampuan yang dimiliki dan lebih berani dalam mengambil langkah untuk memulai maupun mengembangkan usaha. Perubahan tersebut terlihat dari meningkatnya keberanian peserta dalam menyampaikan ide, mengambil keputusan, serta mencoba berbagai peluang usaha yang sebelumnya dianggap sulit untuk dilakukan.¹²

Peningkatan rasa percaya diri tersebut muncul karena peserta memperoleh pengalaman belajar yang memungkinkan mereka memahami peluang usaha yang dapat dikembangkan sesuai dengan potensi dan sumber daya yang tersedia. Selain itu, keberhasilan dalam menyelesaikan berbagai tugas dan praktik selama pelatihan memberikan pengalaman positif yang memperkuat keyakinan peserta terhadap kemampuan dirinya. Pengalaman belajar yang bersifat langsung dan aplikatif membantu peserta memahami bahwa keberhasilan usaha tidak hanya ditentukan oleh modal finansial, tetapi juga oleh kemauan, ketekunan, dan kemampuan mengembangkan potensi diri.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori *life skill* yang menyatakan bahwa kecakapan personal merupakan kemampuan dasar yang diperlukan seseorang untuk memahami dirinya sendiri dan mengembangkan potensi yang dimiliki secara optimal. Menurut Anwar, kecakapan personal mencakup kesadaran diri (*self awareness*) dan kemampuan berpikir rasional yang menjadi landasan bagi individu dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Dalam konteks pelatihan kewirausahaan, kecakapan tersebut berkembang melalui proses belajar yang mendorong peserta untuk mengenali kekuatan dan kelemahan diri serta merancang langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.¹³

¹¹ Nanda Putri and Rahmat Hidayat, "Pendidikan Kewirausahaan Dalam Meningkatkan Kemandirian Ekonomi Masyarakat," *Jurnal Pengembangan Masyarakat* 12, no. 1 (2025): 96.

¹² Wawan Setiawan and Lina Marlina, "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pendidikan Nonformal Berbasis Kewirausahaan," *Jurnal Community Development* 5, no. 2 (2023): 167.

¹³ Setiawan and Marlina.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Rahmawati dan Nugraha, yang menemukan bahwa pelatihan kewirausahaan mampu meningkatkan motivasi, kepercayaan diri, dan kemandirian peserta dalam mengembangkan usaha. Peserta yang mendapatkan pengalaman belajar secara langsung cenderung memiliki keberanian yang lebih tinggi dalam mengambil keputusan dan menghadapi risiko usaha. Dengan demikian, pelatihan kewirausahaan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer keterampilan, tetapi juga sebagai media pengembangan karakter, mental kewirausahaan, dan kecakapan personal yang mendukung keberhasilan individu dalam kehidupan maupun dunia usaha.

Pengembangan Kecakapan Sosial Melalui Pelatihan Kewirausahaan

Selain kecakapan personal, pelatihan kewirausahaan juga berperan dalam meningkatkan kecakapan sosial peserta. Selama mengikuti pelatihan, peserta terlibat dalam berbagai kegiatan kelompok yang menuntut kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, dan membangun relasi dengan orang lain. Interaksi yang terjadi selama proses pelatihan memberikan kesempatan bagi peserta untuk mengembangkan kemampuan sosial yang sangat diperlukan dalam dunia usaha maupun kehidupan bermasyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta menjadi lebih aktif dalam berdiskusi, menyampaikan pendapat, serta mampu menjalin kerja sama dengan peserta lainnya dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan selama pelatihan.¹⁴

Kemampuan komunikasi yang baik menjadi salah satu keterampilan yang mengalami peningkatan selama pelatihan berlangsung. Peserta belajar menyampaikan ide, berdiskusi, memberikan tanggapan, serta mempresentasikan hasil kerja kelompok. Selain itu, kerja sama dalam kelompok membantu peserta memahami pentingnya kolaborasi dalam mencapai tujuan bersama. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran dalam pelatihan kewirausahaan tidak hanya berfokus pada penguasaan keterampilan teknis, tetapi juga mendorong terbentuknya kemampuan interpersonal yang mendukung keberhasilan individu dalam berbagai aspek kehidupan.

Temuan penelitian ini sejalan dengan konsep *life skill* yang dikemukakan oleh WHO (World Health Organization), yang menjelaskan bahwa kecakapan sosial (*social skills*) mencakup kemampuan berkomunikasi secara efektif, membangun hubungan interpersonal, bekerja sama, serta berempati terhadap orang lain. Dalam kegiatan kewirausahaan, kemampuan tersebut menjadi modal penting karena keberhasilan usaha tidak hanya ditentukan oleh kualitas produk atau jasa, tetapi juga oleh kemampuan pelaku usaha dalam membangun jaringan dan menjalin hubungan yang baik dengan berbagai pihak.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Hidayat dan Suryani, yang menemukan bahwa pelatihan kewirausahaan berbasis kelompok mampu meningkatkan kemampuan komunikasi dan kerja sama peserta secara signifikan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan aktif dalam diskusi, praktik kelompok, dan pemecahan masalah bersama dapat memperkuat keterampilan sosial yang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat maupun dunia kerja. Dengan demikian, pelatihan kewirausahaan tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan kemampuan ekonomi, tetapi juga sebagai media pembentukan kecakapan sosial yang menjadi bagian penting dari *life skill* masyarakat.¹⁵

¹⁴ Nur Andini and Maria Marsela, "Membangun Motivasi Kewirausahaan Masyarakat Untuk Meningkatkan Perekonomian Melalui Pendidikan Nonformal," *Journal Education for All: Media Informasi Ilmiah Bidang Pendidikan Luar Sekolah* 13, no. 2 (2024): 94–101.

¹⁵ Sindy Destiani Pratami Fauziyah, Isya Syahada, and Sofia Azzahra, "Perencanaan Program Pelatihan Kewirausahaan Sebagai Implementasi Pendidikan Orang Dewasa," *JAPPA: Jurnal Andragogi Pedagogi Dan Pemberdayaan Masyarakat* 2, no. 2 (2024).

Pengembangan Kecakapan Vokasional Dan Kemandirian Ekonomi

Kecakapan vokasional merupakan aspek yang paling dominan dikembangkan melalui pelatihan kewirausahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta memperoleh berbagai keterampilan teknis yang berkaitan dengan pengelolaan usaha, mulai dari perencanaan bisnis, proses produksi, strategi pemasaran, hingga pengelolaan keuangan sederhana. Keterampilan tersebut menjadi bekal penting bagi peserta untuk memulai, mengelola, maupun mengembangkan usaha secara mandiri. Melalui kegiatan pelatihan yang bersifat praktis, peserta tidak hanya memahami konsep kewirausahaan secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkan pengetahuan tersebut dalam situasi nyata yang berkaitan dengan dunia usaha.

Peningkatan kecakapan vokasional juga berdampak pada tumbuhnya kemandirian ekonomi masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta yang sebelumnya belum memiliki usaha mulai menunjukkan minat dan keberanian untuk membuka usaha sendiri. Sementara itu, peserta yang telah menjalankan usaha berupaya meningkatkan kualitas produk, memperluas pemasaran, serta memperbaiki pengelolaan usaha berdasarkan pengetahuan yang diperoleh selama pelatihan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pelatihan kewirausahaan tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga mendorong perubahan pola pikir peserta menjadi lebih produktif dan berorientasi pada kemandirian.¹⁶

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori *life skill* yang dikemukakan oleh Anwar, yang menyatakan bahwa kecakapan vokasional merupakan kemampuan yang berkaitan dengan keterampilan kerja tertentu yang dapat digunakan untuk memperoleh penghasilan dan meningkatkan kesejahteraan hidup. Dalam konteks pelatihan kewirausahaan, kecakapan vokasional menjadi salah satu komponen penting karena memberikan kemampuan praktis yang dapat langsung dimanfaatkan oleh peserta untuk menciptakan peluang ekonomi. Semakin tinggi keterampilan vokasional yang dimiliki seseorang, semakin besar pula peluangnya untuk mencapai kemandirian ekonomi.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Prasetyo dan Kurniawan, yang menemukan bahwa pelatihan kewirausahaan berkontribusi terhadap peningkatan keterampilan usaha dan kemampuan peserta dalam mengelola sumber daya ekonomi secara lebih efektif. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa peserta yang mengikuti pelatihan memiliki peluang yang lebih besar untuk mengembangkan usaha produktif dibandingkan mereka yang tidak memperoleh pelatihan. Selain itu, penelitian Rahmawati dan Putra, menyimpulkan bahwa peningkatan keterampilan kewirausahaan berpengaruh positif terhadap kemampuan masyarakat dalam menciptakan sumber pendapatan baru dan mengurangi ketergantungan terhadap lapangan pekerjaan formal.¹⁷

Faktor Pendukung Dan Penghambat Pelaksanaan Pelatihan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pelaksanaan pelatihan kewirausahaan dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung yang paling dominan adalah tingginya motivasi peserta untuk meningkatkan keterampilan dan taraf hidup mereka. Motivasi tersebut mendorong peserta untuk mengikuti seluruh rangkaian kegiatan pelatihan dengan antusias serta berupaya menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kompetensi instruktur,

¹⁶ Ricky Muhamad Reza, Nandang Rukanda, and Prita Kartika, "Upaya Pendidikan Life Skill Dalam Menumbuhkan Kewirausahaan Warga Belajar Paket C," *Comm-Edu (Community Education Journal)* 5, no. 3 (2022): 92–97.

¹⁷ Lili Rahmawati and Lili Dasa Putri, "Pemberdayaan Perempuan Melalui Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Untuk Meningkatkan Keterampilan Kewirausahaan Menjahit," *Jurnal Obor Penmas: Pendidikan Luar Sekolah* 5, no. 2 (2022): 114–24.

materi pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan peserta, serta metode pembelajaran yang bersifat praktis juga menjadi faktor penting yang mendukung keberhasilan program pelatihan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa dukungan dari lembaga penyelenggara dan lingkungan sosial juga memberikan kontribusi positif terhadap efektivitas pelatihan. Ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai memungkinkan proses pembelajaran berlangsung dengan lebih optimal. Di samping itu, dukungan keluarga dan masyarakat turut mendorong peserta untuk mengembangkan keterampilan yang telah diperoleh selama pelatihan. Kondisi ini sejalan dengan teori pemberdayaan masyarakat yang menyatakan bahwa keberhasilan suatu program pengembangan masyarakat tidak hanya ditentukan oleh individu, tetapi juga oleh dukungan lingkungan sosial yang ada di sekitarnya.¹⁸

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa faktor penghambat dalam pelaksanaan pelatihan kewirausahaan. Salah satu kendala yang sering dihadapi adalah keterbatasan modal usaha yang dimiliki peserta setelah mengikuti pelatihan. Meskipun peserta telah memiliki keterampilan yang memadai, tidak semua peserta mampu langsung mengimplementasikan hasil pelatihan karena keterbatasan sumber daya ekonomi. Selain itu, keterbatasan waktu peserta, rendahnya akses terhadap informasi pasar, dan persaingan usaha yang semakin ketat juga menjadi hambatan dalam pengembangan usaha yang dirintis.

Temuan ini didukung oleh penelitian Suryani dan Hidayat, yang menyatakan bahwa keberhasilan program pelatihan kewirausahaan sangat dipengaruhi oleh ketersediaan dukungan pascapelatihan, seperti akses permodalan, pendampingan usaha, dan jaringan pemasaran. Tanpa adanya dukungan lanjutan, keterampilan yang diperoleh peserta berpotensi tidak berkembang secara optimal. Oleh karena itu, pelaksanaan pelatihan kewirausahaan perlu diintegrasikan dengan program pendampingan dan pemberdayaan ekonomi yang berkelanjutan agar manfaat pelatihan dapat dirasakan secara lebih maksimal.¹⁹

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan luar sekolah melalui pelatihan kewirausahaan memiliki peran yang penting dalam meningkatkan *life skill* masyarakat. Program pelatihan yang dilaksanakan tidak hanya memberikan pengetahuan dan keterampilan kewirausahaan, tetapi juga mampu mengembangkan berbagai kecakapan hidup yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pelatihan tersebut, peserta memperoleh pengalaman belajar yang membantu mereka meningkatkan kemampuan berpikir, berkomunikasi, bekerja sama, mengambil keputusan, serta memecahkan masalah secara lebih efektif. Dengan demikian, pelatihan kewirausahaan tidak hanya berkontribusi pada aspek ekonomi, tetapi juga pada pengembangan kapasitas individu secara menyeluruh.

Meskipun demikian, pelaksanaan pelatihan kewirausahaan masih menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan sarana dan prasarana, perbedaan tingkat kemampuan peserta, serta waktu pelatihan yang relatif terbatas. Oleh karena itu, diperlukan dukungan yang lebih optimal dari berbagai pihak melalui penyediaan fasilitas yang memadai, peningkatan kualitas instruktur, serta pendampingan berkelanjutan setelah pelatihan selesai dilaksanakan. Dengan upaya tersebut, pendidikan luar sekolah melalui pelatihan

¹⁸ Ahmad, Aifa Raviva, and Tharisyah SP, "Pelatihan Leadership Life Skill Dan Perencanaan Desain Konsep Dalam Mempersiapkan Wirausaha Bagi Siswa SMA," *Jurnal Serina Abdimas* 1, no. 1 (2023): 101–6.

¹⁹ Ade Ananto Terminanto et al., "Pendidikan Berbasis Kewirausahaan Sebagai Solusi Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Rentan Ekonomi," *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 5, no. 6 (2024): 11647–52, <https://doi.org/10.31004/cdj.v5i6.37846>.

kewirausahaan diharapkan dapat memberikan dampak yang lebih besar dalam meningkatkan *life skill*, memperkuat kemandirian masyarakat, dan mendukung pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas serta berdaya saing.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Aifa Raviva, and Tharisya SP. "Pelatihan Leadership Life Skill Dan Perencanaan Desain Konsep Dalam Mempersiapkan Wirausaha Bagi Siswa SMA." *Jurnal Serina Abdimas* 1, no. 1 (2023): 101–6. <https://doi.org/10.24912/jsa.v1i1.24441>.
- Andini, Nur, and Maria Marsela. "Membangun Motivasi Kewirausahaan Masyarakat Untuk Meningkatkan Perekonomian Melalui Pendidikan Nonformal." *Journal Education for All: Media Informasi Ilmiah Bidang Pendidikan Luar Sekolah* 13, no. 2 (2024): 94–101. <https://doi.org/10.24114/jefa.v13i2.65361>.
- Arifin, M, and Siti Khadijah. "Pengembangan Kecakapan Hidup Melalui Pendidikan Berbasis Masyarakat." *Jurnal Pemberdayaan Pendidikan* 10, no. 2 (2023): 128.
- Azizah, Siti Nur, and Rudi Hartono. "Peran Pendidikan Nonformal Dalam Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Keterampilan." *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat* 11, no. 2 (2024): 145.
- Fauzi, Ahmad, and Nur Aini. "Pengembangan Program Pendidikan Luar Sekolah Dalam Meningkatkan Kemandirian Masyarakat." *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* 8, no. 1 (2023): 37.
- Fauziyah, Sindy Destiani Pratami, Isya Syahada, and Sofia Azzahra. "Perencanaan Program Pelatihan Kewirausahaan Sebagai Implementasi Pendidikan Orang Dewasa." *JAPPA: Jurnal Andragogi Pedagogi Dan Pemberdayaan Masyarakat* 2, no. 2 (2024). <https://doi.org/10.26858/jappa.v2i2.58029>.
- Iriani, Nisma, G A K R S Dewi, Sudjud, A S D Talli, S E Mm, S P Surianti, and T Nuraya. *Metodologi Penelitian*. Rizmedia Pustaka Indonesia, 2022.
- Kurniawati, Rina, and Agus Setiawan. "Implementasi Program Kewirausahaan Pada Pendidikan Nonformal Dalam Mengembangkan Kompetensi Peserta." *Jurnal Pendidikan Nonformal* 7, no. 2 (2022): 89.
- Lestari, Dwi, and Muhammad Ridwan. "Pelatihan Kewirausahaan Sebagai Strategi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat." *Jurnal Edukasi Masyarakat* 9, no. 3 (2024): 214.
- Nugroho, Fajar, and Diah Permatasari. "Kontribusi Pelatihan Kewirausahaan Terhadap Peningkatan Keterampilan Kerja Masyarakat." *Jurnal Pendidikan Vokasi Dan Pelatihan* 6, no. 1 (2022): 72.
- Putri, Nanda, and Rahmat Hidayat. "Pendidikan Kewirausahaan Dalam Meningkatkan Kemandirian Ekonomi Masyarakat." *Jurnal Pengembangan Masyarakat* 12, no. 1 (2025): 96.
- Rahmawati, Lili, and Lili Dasa Putri. "Pemberdayaan Perempuan Melalui Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Untuk Meningkatkan Keterampilan Kewirausahaan Menjahit." *Jurnal Obor Penmas: Pendidikan Luar Sekolah* 5, no. 2 (2022): 114–24. <https://doi.org/10.32832/oborpenmas.v5i2.7626>.
- Rahmawati, Yuni. "Life Skill Sebagai Kompetensi Esensial Dalam Pendidikan Abad Ke-21." *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 29, no. 1 (2024): 55.
- Renggo, Yuniarti Reny, and S Kom. "Populasi Dan Sampel Kuantitatif." *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Kombinasi* 43 (2022).
- Reza, Ricky Muhamad, Nandang Rukanda, and Prita Kartika. "Upaya Pendidikan Life Skill Dalam Menumbuhkan Kewirausahaan Warga Belajar Paket C." *Comm-Edu (Community Education Journal)* 5, no. 3 (2022): 92–97. <https://doi.org/10.22460/comm-edu.v5i3.11431>.
- Setiawan, Wawan, and Lina Marlina. "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pendidikan Nonformal Berbasis Kewirausahaan." *Jurnal Community Development* 5, no. 2 (2023): 167.
- Suryadi, and Muhammad Alfatih Suryadilaga. *Metodologi Penelitian Hadis*. Yogyakarta: Kalimedia, 2021.
- Terminanto, Ade Ananto, Ahmad Gawdy Pranansa, Enny Haryanti, Masrum, and Ismail Akbar

Brahma. "Pendidikan Berbasis Kewirausahaan Sebagai Solusi Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Rentan Ekonomi." *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 5, no. 6 (2024): 11647–52. <https://doi.org/10.31004/cdj.v5i6.37846>.